

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prinsip konservatisme akuntansi dalam dunia ekonomi masih dianggap sebagai suatu polemik, di mana terdapat dua kubu, baik yang pro terhadap penggunaan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan maupun pihak yang kontra terhadap implementasi konservatisme akuntansi. Jika ditilik dari sudut pandang perusahaan, pemakaian teknik konservatisme akuntansi tentunya berguna untuk mencegah kerugian di masa mendatang dengan cara melambatkan pengakuan pendapatan serta meninggikan beban yang ada. Hal ini tentunya berdampak terhadap kualitas laporan keuangan yaitu laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi yang sesungguhnya (Sulastri & Anna, 2018).

Di lain sisi, konservatisme akuntansi dapat meminimalisir adanya hasrat membabi buta dari manajer yang mendapatkan target *profit oriented* dari pemilik perusahaan. Konservatisme akuntansi juga membatasi tindakan manajer untuk tidak membesar-besarkan keuntungan yang didapatkan guna kepentingan pribadi manajer (Noviantari et al., 2015).

Jika perusahaan mengalami pertumbuhan keuntungan yang pesat, manajer akan dinilai baik oleh pemilik perusahaan, di situasi ini konservatisme akuntansi dapat memberikan rem agar manajer tidak terjerumus ke dalam konflik kepentingan khususnya atas penilaian baik manajer tersebut. Namun jika konservatisme akuntansi digunakan secara berlebihan maka akan mengurangi kualitas laporan keuangan

dikarenakan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara nyata. Kesangsian validitas dan realibilitas laporan keuangan perusahaan akan meningkatkan keraguan pada pengguna laporan keuangan serta bisa menyesatkan pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan (Dyahayu, 2012).

Konservatisme akuntansi lebih cepat mengakui beban dan rugi, lebih lambat mengakui pemasukan dan untung, memperhitungkan aset dengan nilai sangat rendah, serta memperhitungkan liabilitas dengan nilai paling tinggi. Dengan demikian konservatisme akuntansi terbilang mengantisipasi rugi dibandingkan laba (Aristiya & Budiharta, 2017).

Untuk menetralsir perusahaan yang terlalu optimistis dalam melaporkan keuangannya, kreditur menginginkan agar laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip konservatisme. Perusahaan sangat optimis dalam melaporkan laporan keuangannya untuk menarik calon investor baru agar menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut setelah mengetahui laporan keuangan yang memiliki laba besar (M.I, 2018).

Laporan keuangan yang telah menerapkan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan pihak manager melakukan manipulasi laporan keuangan. Di samping itu, juga dapat mengurangi adanya *deadweight loss* (biaya agensi) yang timbul sebagai akibat dari asimetri informasi (Lafond & Watts, 2016).

Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, di antaranya adalah kontrak hutang dan tingkat kesulitan keuangan. Kontrak utang menerangkan bagaimana manager menyikapi perjanjian utang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh

tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih strategi akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah disepakati.

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan atau (*financial distress*) merupakan munculnya tanda-tanda awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Kepailitan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam menutupi hutangnya. Perusahaan dapat mengetahui adanya tanda-tanda *financial distress* salah satunya adalah dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait konservatisme akuntansi yang berperan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah *Debt Covenant*, *Financial Distress*. Dengan demikian, peneliti memberi judul penelitian ini “**Pengaruh *Debt Covenant*, *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk menganalisis pengaruh *debt covenant*, *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, untuk membantu manajer lebih memahami prinsip konservatisme, dan menjadi bahan pertimbangan manajer untuk memilih atau tidak dalam menerapkan prinsip konservatisme dalam perusahaannya, demi menciptakan laporan yang berkualitas.
2. Bagi para investor dan calon investor, untuk memberikan kontribusi informasi dan membantu para investor dalam membuat keputusan investasi, sehingga dapat berhati-hati atas informasi yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan.
3. Bagi mahasiswa jurusan akuntansi, dapat dijadikan kontribusi bahan referensi dan pembanding bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, terutama berkenaan dengan prinsip konservatisme.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian Sari (2020) menggunakan variabel *financial distress*, *growth opportunity* dan konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai variabel moderasi, pada sektor manufaktur. Pada penelitian yang dilakukan Abdurrahman (2020) menggunakan variabel *debt covenant* dan konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Zuliati dan Elsa (2019), tetapi terdapat perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel *debt covenant* dan *managerial ownership* pada perusahaan manufaktur untuk periode 2016-2018, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan variabel *debt covenant* dan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2017-2019. Sehingga dapat dijadikan jurnal acuan, karena terdapat kesamaan yaitu variabel *debt covenant* dan konservatisme akuntansi.